

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Desa Lingkungpasir

a. Letak Geografis, dan Kondisi Demografis

Penduduk Desa Lingkungpasir secara administratif terletak di wilayah Kecamatan Cibiuk, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Secara geografis, Desa dengan luas wilayah administratif 502,07 hektare ini berbatasan langsung dengan Desa Cijolang di sebelah utara, Desa Harumansari di sebelah selatan, Desa Majasari di wilayah timur, dan Desa Ciaro (Kabupaten Bandung) di wilayah barat. Jarak tempuh Desa ini menuju ibu kota Kabupaten Garut adalah sejauh 35 kilometer, sedangkan jarak menuju pusat Kecamatan Cibiuk sejauh 7 kilometer. Secara topografis, wilayah Desa Lingkungpasir didominasi oleh lahan pertanian darat atau kebun, yang mencerminkan karakteristik wilayah pegunungan dengan ketinggian 697 meter di atas permukaan laut. Area persawahan mencakup luas 25 hektare yang tersebar di setiap dusun. Kondisi alam ini secara langsung membentuk pola perekonomian masyarakat yang sangat bergantung pada sektor pertanian, perkebunan, dan kehutanan. Komoditas andalan desa yang menjadi unggulan di tingkat Kecamatan Cibiuk adalah jagung dan singkong. Meskipun memiliki potensi pertanian yang besar, masyarakat desa masih menghadapi tantangan utama berupa keterbatasan akses jalan produksi menuju blok-blok pertanian seperti Blok Cikakapa, Nangoh, Pasir Tanggulun, Pasir Rancak, dan Blok Pangangonan, yang berdampak pada biaya distribusi hasil panen (Pemerintah Desa Lingkungpasir, 2022).

Data kependudukan Desa menurut Pemerintah Desa Lingkungpasir, (2022), mencatat bahwa Desa Lingkungpasir dihuni oleh total penduduk sebanyak 6.615 jiwa yang terhimpun dalam 1.816 Kepala Keluarga (KK). Populasi tersebut tersebar ke dalam wilayah administratif yang

terdiri dari 12 Rukun Warga (RW) dan 34 Rukun Tetangga (RT). Penduduk Desa terdiri dari 3.414 laki-laki dan 3.201 perempuan, di mana mayoritas berada pada kelompok usia produktif (20–56 tahun) yang diikuti oleh usia anak-anak hingga remaja (7–19 tahun). Tingkat pendidikan rata-rata masyarakat masih didominasi oleh lulusan SD/ sederajat disusul oleh lulusan SMP/ sederajat, dengan persentase warga yang menempuh perguruan tinggi masih sangat minim. Struktur mata pencaharian penduduk didominasi oleh buruh tani, disusul oleh petani (4%), dan pedagang (10%), sementara sisanya berprofesi sebagai PNS, TNI, Polisi, pegawai swasta, dan tukang kayu. Pertumbuhan ekonomi ditopang oleh potensi kelembagaan Desa yang berada dalam kategori "baik", meskipun pengembangan potensi ini masih terhambat oleh minimnya sumber permodalan dan kelayakan infrastruktur jalan untuk distribusi hasil pertanian. Berikut adalah estimasi atau rekonstruksi tabel data statistik berdasarkan sumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Garut:



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi dan Tata kerja Pemerintahan Desa Lingkungpasir Kec. Cibiuk Kab. Garut

b. Sejarah Singkat Terbentuknya Desa Lingkungpasir

Eksistensi Desa Lingkungpasir memiliki akar sejarah yang tidak terlepas dari dinamika pemekaran wilayah di Kabupaten Garut. Pembentukan Desa ini secara resmi bermula pada tahun 1979 sebagai hasil pemekaran dari Desa Majasari. Pada masa itu, wilayah ini masih berstatus sebagai kemantren di bawah Kecamatan Kadungora sebelum akhirnya Kecamatan Cibiuk resmi berdiri pada tahun 1992. Penamaan "Lingkungpasir" didasarkan pada kondisi topografi wilayahnya, secara geografis Desa ini *dilingkungi* (dikelilingi) oleh banyak perbukitan atau dalam bahasa Sunda disebut pasir, seperti Pasir Nanggoh, Pasir Tanggulun, Pasir Rancak, Pasir Terong, Pasir Mongor, Pasir Kukun, Pasir Biung, dan Pasir Panglay (Pemerintah Desa Lingkungpasir, 2022).

Tampuk kepemimpinan pertama pada saat pemekaran dipegang oleh Pejabat Kepala Desa (PJS) Bapak Saefudin. Sejak awal berdirinya, masyarakat dan pemerintah Desa secara konsisten memiliki keinginan kuat untuk memajukan daerahnya agar sejajar dengan Desa-Desa lain di Kabupaten Garut. Keinginan tersebut terus dirawat melalui berbagai periode kepemimpinan kepala Desa dari masa ke masa, yang secara bertahap menata sumber daya manusia dan kelembagaan lokal agar lebih mandiri terlepas dari segala keterbatasan anggaran dan sumber daya alam yang ada. Keberlanjutan tongkat estafet kepemimpinan tersebut terus dijaga dengan baik hingga saat ini. Pada masa sekarang, pucuk pimpinan Pemerintah Desa Lingkungpasir diamanatkan kepada Bapak Prihata Fathurohman, S.IP., yang menjabat sebagai Kepala Desa. Di bawah kepemimpinannya, sinergi antara aparatur desa, tokoh agama, dan masyarakat terus diperkuat guna mengakselerasi pembangunan desa serta merawat tradisi kerukunan antarwarga yang telah terbangun secara harmonis dari generasi ke generasi (Pemerintah Desa Lingkungpasir, 2022).

- c. Peta Keberagaman Keagamaan dan Sosial Masyarakat Desa Masyarakat Desa Lingkungpasir memiliki identitas teologis yang

sangat kental dengan corak keislaman. Agama Islam menjadi agama mayoritas mutlak yang dianut oleh hampir seluruh penduduk Desa, meskipun secara demografis tidak menutup kemungkinan adanya segelintir warga yang memeluk keyakinan lain. Dominasi realitas sosiologis tersebut pada akhirnya mendorong terciptanya iklim keagamaan yang sangat dinamis dan aktif. Hampir di setiap wilayah dari 12 RW yang ada, senantiasa terdapat kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan setiap minggu. Fasilitas masjid di masing-masing wilayah dikelola secara optimal, tidak hanya sebagai tempat ibadah ritual, melainkan berfungsi ganda sebagai pusat interaksi sosial warga sekaligus sentral sumber informasi kemasyarakatan yang merekatkan tali persaudaraan (Pemerintah Desa Lingkungpasir, 2022).

Realitas keseragaman akidah Islam di Desa ini ternyata diiringi oleh corak keberagaman yang sangat majemuk dalam hal afiliasi organisasi kemasyarakatan (ormas). Peta sosiologis masyarakat secara kultural bernaung di bawah tiga payung organisasi pergerakan, yang secara berurutan berdasarkan mayoritas jumlah anggota terdiri dari Syarikat Islam (SI), Nahdlatul Ulama (NU), dan Muhammadiyah. Konsentrasi warga secara spasial memiliki pemetaan basis wilayah yang khas. Basis utama jamaah Syarikat Islam (SI) mendominasi kawasan Kampung Ciawi (RW 08 dan RW 09), Kampung Talun, Cigadog (RW 10), serta wilayah RW 05 dan RW 06. Sementara itu, basis jamaah Nahdlatul Ulama (NU) memblok secara solid di kawasan RW 01, RW 02, dan RW 03. Di sisi lain, warga Muhammadiyah mayoritas berada di sebagian Kampung Talun yang tersebar melintasi wilayah RW 04, RW 05, dan RW 06 (Pemerintah Desa Lingkungpasir, 2022).

Keberagaman identitas ormas serta sebaran pemblokiran wilayah tersebut menjadikan Desa Lingkungpasir sebagai laboratorium sosial yang luar biasa. Polarisasi wilayah basis organisasi sama sekali tidak memicu pengasingan sosial. Kehidupan antarwarga di Desa ini berlangsung dengan sangat aman, rukun, dan senantiasa membaaur

dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan pendekatan keagamaan (*furu'iyah*) dikelola dengan sangat bijaksana oleh para tokoh dan warga melalui komunikasi kultural yang efektif, sehingga semangat persaudaraan dan gotong royong tetap menjadi identitas utama masyarakat Desa Lingkungpasir.

2. Profil Nahdlatul Ulama (NU) di Desa Lingkungpasir

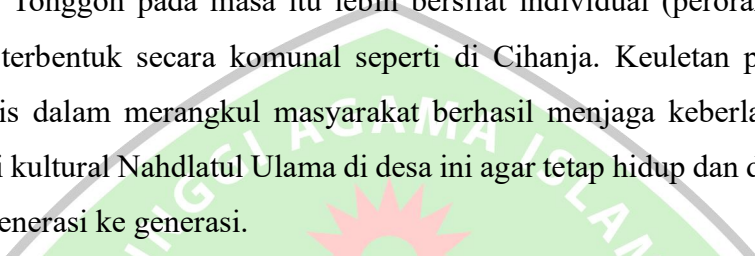
Eksistensi ajaran Nahdlatul Ulama (NU) di Desa Lingkungpasir memiliki akar sejarah yang paling tua dibandingkan kepengurusan struktural ormas lainnya. Pengaruh Nahdlatul Ulama (NU) mulai masuk dan diperkenalkan di desa ini pada kisaran tahun 1945. Tokoh perintis utamanya adalah seorang sesepuh bernama Aki Sudia, yang pertama kali membawa dan menanamkan pemahaman Ahlussunnah wal Jamaah khas NU di lingkungan Kampung Cihanja. Beliau merupakan kakek dari ketua ranting Nahdlatul Ulama (NU) Desa Lingkung Pasir saat ini yaitu Bapak Ustadz Nandang, beliau memulai dakwahnya melalui pendekatan kultural dan kekeluargaan, mengajarkan tradisi keislaman tersebut kepada anak-anaknya yang kemudian menyebar luas ke warga sekitar. Berdasarkan wawancara dengan narasumber:

“Sekitar tahun 1945, NU sudah mulai masuk di Kampung Cihanjuang, Desa Lingkung Pasir. Tokoh utamanya yang sudah sepuh pada waktu itu adalah kakek saya sendiri, namanya Aki Sudia. Beliau yang membawa paham NU ke Lingkung Pasir” (wawancara dengan ketua ranting NU desa Lingkungpasir, 20 Juli 2026).

Hasil wawancara dengan ketua ranting Nahdlatul Ulama (NU) desa Lingkungpasir, Bapak Ustadz Nandang mengenai perkembangan organisasi Nahdlatul Ulama di desa Lingkungpasir, beliau menuturkan:

“Penyebarannya juga sampai ke Kampung Ciawi Tonggoh. Namun di sana, ada saingan dari organisasi Sarekat Islam (SI), sementara struktur NU-nya sendiri belum terlalu menonjol. Jadi di Ciawi Tonggoh, penganut NU sifatnya masih individu-individu, tidak seperti di Kampung Cihanjuang yang secara komunal sudah menjadi basis NU. Tokoh-tokoh lain yang bisa diajak bergabung juga turut dirangkul oleh kakek saya, dan Alhamdulillah organisasinya bertahan hingga sekarang” (Wawancara, 20 Juli 2026).

Perkembangan ajaran Nahdlatul Ulama di Kampung Cihanja berlangsung sangat masif hingga membentuk identitas komunal yang solid, menjadikan kampung tersebut sebagai basis jamaah Nahdlatul Ulama yang paling kuat di Desa Lingkungpasir hingga saat ini. Ekspansi penyebaran pemahaman Nahdlatul Ulama juga sempat merambah ke wilayah Kampung Ciawi Tonggoh. Dinamika di Ciawi Tonggoh memiliki tantangan tersendiri karena di wilayah tersebut pengaruh organisasi Syarikat Islam (SI) sudah mendominasi. Kondisi ini menyebabkan penganut Nahdlatul Ulama di Ciawi Tonggoh pada masa itu lebih bersifat individual (perorangan) dan tidak terbentuk secara komunal seperti di Cihanja. Keuletan para tokoh perintis dalam merangkul masyarakat berhasil menjaga keberlangsungan tradisi kultural Nahdlatul Ulama di desa ini agar tetap hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi.



SUSUNAN PENGURUS RANTING LINGKUNGPASIR
DESA LINGKUNGPASIR KECAMATAN CIBIUK
MASA KHIDMAT TAHUN 2021-2026

SURIYAH	:	
Rois	:	Ust. Nandang
Wakil Rois 1	:	Ust. Sidiq Permana
Wakil Rois 2	:	Ust. Dodi Saepul Malik
Khatib	:	Ust. Nandang Hasanudin
Wakil Khatib	:	Ust. Ridwan Setiawan
A'Wan	:	1. Ust. Asep Saepul Hayat
		2. Ust. Koswara
		3. Ust. Dede Koswara Saepul Milah
		4. Ust. Jajang Suparman
		5. Ust. Rahmat Hidayat
		6. Jaenudin
		7. Hendra Mulyadi
		8. Abdul Ajid
		9. Aten Solihin
		10. Dedeng Mustopa
		11. Abdul Rohman
		12. Oban
		13. Dodo
		14. Ido
TANFIDZIYAH	:	
Ketua	:	Ust. Ujang Rosidin
Wakil Ketua	:	H. Rukman
Sekretaris	:	Ust. Uu Muhyidin
Wakil Sekretaris	:	Ust. Wawan Ridwan
Bendahara	:	Abdul Mu'min
Wakil Bendahara	:	H. Mamat

Gambar 4. 2 Sturktur Organisasi Ranting Nahdlatul Ulama (NU) Desa Lingkungpasir

3. Profil Muhammadiyah di Desa Lingkungpasir

Hasil wawancara dengan ketua ranting Muhammadiyah desa lingkungpasir, Bapak Ustadz Nandang Rahmat, S.Pd.I mengenai sejarah masuk dan berkembangnya Muhammadiyah di Desa Lingkungpasir:

“Menegenai awal perintisan berdirinya Ranting Muhammadiyah di Desa Lingkung Pasir (khususnya di lingkungan Kampung Talun dan sekitarnya), sebetulnya dahulu orang tua dan keluarga besar kami di sini merupakan pendiri dan anggota Sarekat Islam (SI). Namun, pada waktu itu, semangat pergerakan di Syarikat Islam dirasa mulai memudar” (Wawancara, 21 Juli 2026).

Kehadiran Ranting Muhammadiyah di Desa Lingkungpasir memiliki sejarah perintisan yang sangat unik karena diinisiasi oleh tokoh-tokoh yang memiliki latar belakang keluarga Syarikat Islam (SI). Perintisan organisasi ini dimulai pada tahun 1993 di lingkungan Kampung Talun. Beliau juga menuturkan:

“Kebetulan, ada rekan-rekan seprofesi di bidang pendidikan dari desa sebelah (Desa Neglasari) yang sedang gencar merintis Muhammadiyah. Beliau mengajak kami untuk bergabung guna meningkatkan semangat perjuangan. Bagi kami, organisasi Islam baik itu Muhammadiyah, Syarikat Islam, dan NU, hanyalah wadah atau kendaraan tempur, bukan tujuan akhir, karena akidahnya sama, atas restu orang tua terdahulu di Syarikat Islam, pada tahun 1993, kami mulai mengadakan obrolan kecil di tajug (musala). Tokoh perintis awalnya (*Asabiqun Al-Awwalun*) antara lain: Almarhum Bapak Taka, Bapak Apud, Bapak Udin Syamsudin, Bapak Agus Herdiana, S.Ag., MA, Bapak Drs. Anas Atin, Serta saya sendiri (Ustadz Nandang Rahmat, S.Pd.I), dan rekan-rekan lainnya” (Wawancara, 21 Juli 2026).

Tokoh-tokoh awal (*Asabiqun Al-Awwalun*) yang merintis Muhammadiyah di antaranya adalah Almarhum Bapak Taka, Bapak Apud, Bapak Udin Syamsudin, Bapak Agus Herdiana, S.Ag., MA, Bapak Drs. Anas Atin, dan Bapak Nandang Rahmat, S.Pd.I. Inisiatif pendirian ini bermula dari kegelisahan para perintis yang merasa bahwa ritme pergerakan dan dakwah Sarekat Islam pada waktu itu sedang mengalami kemunduran (memudar). Keinginan untuk memiliki wadah pergerakan yang lebih aktif akhirnya terwujud setelah adanya ajakan dari rekan-rekan seprofesi guru dari Desa Neglasari yang sedang gencar merintis Muhammadiyah.

Berdirinya Muhammadiyah di desa ini didasari oleh prinsip kedewasaan berpikir; para perintis menganggap organisasi hanyalah "kendaraan tempur" untuk berdakwah, sedangkan tujuan utamanya tetap pada kesamaan akidah. Pergerakan yang berawal dari obrolan kecil di tajug (musala) ini bahkan mendapat restu dari para sesepuh Syarikat Islam setempat. Setelah menyusun rencana, mereka mengajukan pembentukan ranting resmi yang mendapat dukungan penuh dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah Cibiuk dan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Garut yang saat itu diketuai oleh Almarhum KH. Halim Basyari. Dinamika awal Muhammadiyah sangat demokratis; sebelum membentuk struktur kepemimpinan, para perintis lebih dahulu menyusun program dakwah untuk lima tahun ke depan. Kepengurusan kemudian dipilih melalui pemungutan suara bebas untuk menentukan tim formatur yang terdiri dari 15 orang, yang bertugas menjalankan roda dakwah Muhammadiyah agar terus berkembang hingga saat ini.





**Struktur Organisasi
Pimpinan Ranting Muhammadiyah Lingkungpasir
Cabang Cibiuk Daerah Garut
Periode 2022 - 2027**

=====

PENASEHAT :

- 1) Agus Herdiana, S.Ag., MA.
- 2) Drs. Atib
- 3) U. Syamsudin
- 4) Haerudin
- 5) Komarudin

Ketua : Nandang Rahmat, S.Pd.I
Sekretaris : Cepi Mahmudin
Bendahara : Atep Faisal

Bidang-Bidang :

1. **Bidang Tabligh :**

Ketua : Ust. Dede Jahidin
Sekretaris : Rifki Imam Munandar, S.Kom.I

2. **Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah :**

Ketua : Mudin Hidayatulloh
Sekretaris : Ali Nurdin, S.Pd.I

3. **Bidang Pendidikan Kader :**

Ketua : Rudi Herdiansyah, S.IP
Sekretaris : Rohimat (UJ)

4. **Bidang Pelayanan Kesejahteraan Sosial dan Lingkungan Hidup :**

Ketua : Mulyadi
Sekretaris : U. Jaenudin
Anggota : Dedi Rohmat

5. **Bidang Wakaf dan Kehartabendaan :**

Ketua : Nandang, A.Ma
Sekretaris : Ade Ohim

6. **Bidang Ekonomi :**

Ketua : Jajang Budiman
Anggota : Dodi Rahmat

7. **Bidang Pustaka dan Informasi :**

Ketua : Adi Rianto
Anggota : Muhammad Rizal Al-Fauzi

Jama'ah :

1) **Jama'ah Talun 1 :**

Ketua : Pendi
Sekretaris : Rohimat

2) **Jama'ah Talun 2 :**

Ketua : Enyang Rohmanudin
Sekretaris : Mustofa

3) **Jama'ah Talun Ciawa :**

Ketua : Jajang Budiana, A.Ma
Sekretaris :

4) **Jama'ah Talun Cihanja :**

Ketua : Iwan
Sekretaris : Dadan

**Gambar 4. 3 Sturktur Organisasi Ranting Muhammadiyah
Desa Lingkungpasir**

4. Profil Syarikat Islam (SI) di Desa Lingkungpasir

Hasil wawancara peneliti dengan ketua ranting Sarekat islam (SI) desa lingkungpasir, Bapak Sujana, S.Pd.I, MM mengenai sejarah masuk dan berkembangnya Syarikat Islam (SI) di Desa Lingkungpasir:

“Dahulu, wilayah Cibiuk ini masih bergabung dengan Kecamatan Kadungora. Secara historis, SI berkembang pesat di Kabupaten Garut sekitar tahun 1928, bertepatan dengan tragedi perlawanan Haji Hasan di Leuwigoong” (Wawancara, 20 Juli 2026).

Pergerakan Syarikat Islam (SI) memiliki kedekatan historis dan emosional yang sangat mendalam dengan masyarakat Kabupaten Garut. Secara historis, embrio pergerakan SI di wilayah Garut telah berkembang pesat sejak tahun 1928, yang dipicu oleh sentimen perlawanan terhadap kolonialisme Belanda pada peristiwa tragedi Haji Hasan di Leuwigoong. Desa Lingkungpasir secara kultural dan ideologis pada dasarnya merupakan basis tradisional jamaah Syarikat Islam sejak masa awal berdirinya desa. Bukti kuat dari dominasi kultural ini terlihat dari terpilihnya Kepala Desa Lingkungpasir pertama pada saat pemekaran, yang merupakan tokoh dari kalangan SI. Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan narasumber, Beliau menuturkan:

“Awalnya desa ini bernama Desa Majasari sebelum dimekarkan. Tokoh pelopor utama yang membawa dan memperdalam ilmu agama melalui wadah Syarikat Islam di sini adalah Almarhum Bapak Haji Cecep Hidayat pada tahun 1996. Beliau adalah putra penerus tokoh sebelumnya, namun mulai terbentuknya kepengurusan SI yang lebih terstruktur di sini (terutama setelah Cibiuk berpisah dari Kadungora pada 1999) adalah berkat perintisan beliau. Respons masyarakat sangat baik karena Lingkung Pasir secara keseluruhan memang basis Syarikat Islam. bahkan kepala desa pertamanya adalah orang SI” (Wawancara, 20 Juli 2026).

Meskipun memiliki basis massa akar rumput yang sangat kuat secara turun-temurun, pembentukan struktur kepengurusan Syarikat Islam yang lebih modern dan tertata di Desa Lingkungpasir baru diinisiasi pada tahun 1996. Tokoh sentral yang merestrukturisasi dan menghidupkan kembali denyut organisasi ini adalah Almarhum Haji Cecep Hidayat, yang

merupakan putra penerus dari tokoh perjuangan SI sebelumnya. Kehadiran struktur organisasi SI pada tahun 1996 ini disambut dengan antusiasme yang luar biasa oleh masyarakat, mengingat sebagian besar warga desa secara genetis pergerakan sudah berafiliasi dengan nilai-nilai dakwah ekonomi dan kemerdekaan yang diusung oleh Syarikat Islam. Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan narasumber, Beliau menuturkan:

“Tokoh pelopor utama yang membawa dan memperdalam ilmu agama melalui wadah Syarikat Islam di sini adalah Almarhum Bapak Haji Cecep Hidayat pada tahun 1996” (Wawancara, 20 Juli 2026).

Lampiran Surat Nomor : 03/SKEP/PC SI/VI/2025, Tanggal 23 Juni 2025 M/
27 Dzulhijjah 1446 H

**KOMPOSISI DAN PERSONALIA PIMPINAN ANAK CABANG SYARIKAT ISLAM
KECAMATAN CIBIUK KABUPATEN GARUT
MASA JIHAD 2025 – 2029**

A PIMPINAN HARIAN

Ketua	: Sujana, S.Pd.I., MM
Wakil Ketua I	: Romi Hermawan
Wakil Ketua II	: Hidayatulloh, S.Pd.I., MM
Wakil Ketua III	: Muhammad Misbah, S.Pd
 Sekretaris	 : Agus Muhammad Firdaus, S.Pd.I
Wakil Sekretaris	: Yaya Permana, S.Pd.I
Bendahara	: Ahmad Saepudin, S.Pd

B PENGURUS URUSAN :

1 Urusan Majelis Syar'i Wal-Idadah :

Koordinator : Ustadz Didi Fakhruroji

Anggota : 1. Jiji Sujana
2. Ustadz Mamat Rahayu
3. Eman Sulaeman
4. H. Uus Sulaeman
5. Ustadz Uman Hidayat

2 Urusan Ekonomi :

Koordinator : Hadiyatul Muslim

Anggota : 1. Dede Mulki At Thoriq
2. Purnama Sidiq, S.A.P
3. Santi Setiawati, S.A.P

3. Urusan Sosial dan Lingkungan Hidup :

Koordinator : Agan Supriatna

Anggota : 1. Isod Sobirin
2. Yeni Setiawati
3. Asep Muhammad Ridwan, S.Kom

4. Urusan Pendidikan dan Pergerakan Pelajar :

Koordinator : Nana Suarna, S.Pd

Anggota : 1 Dede Abdul Hamid, S.Pd.I
2 Yeyen Suryeni, S.Pd.I
3 Ustadzah Nursyahdiyah Fitriani

5. Urusan Pergerakan Pergerakan/Siyasah :

Koordinator : Endang Zaenudin

Anggota : 1 Prihata Fathurrohman, S.IP
2 Ade Samsudin

6. Urusan Wanita :

Koordinator : Ai Khoerunnisa, M.Pd

Anggota : 1. Nuryani
2. Teti

PIMPINAN CABANG

SYARIKAT ISLAM KABUPATEN GARUT

Ketua,



KH. Atep Moh. Wahid Kosim, S.Ag., M.M.



Sekretaris,



H. Maman Suryaman, S.IP.

Gambar 4. 4 Sturktur Organisasi Ranting Sarekat Islam (SI) Desa Lingkungpasir

B. Hasil Penelitian

1. Strategi Kepemimpinan Tokoh Organisasi Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Sarekat Islam (SI) dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Desa Lingkungpasir Garut

Temuan lapangan menunjukkan bahwa ketiga pimpinan organisasi keagamaan di Desa Lingkungpasir menerapkan strategi kepemimpinan yang spesifik berdasarkan landasan kultural dan ideologis masing-masing. Perbedaan pendekatan tersebut dikelola secara manajerial menjadi instrumen yang sangat efektif dalam menjaga stabilitas dan kerukunan warga di tingkat akar rumput. Penerapan strategi ini diperkuat oleh pengakuan masyarakat yang melihat langsung kiprah para tokoh dalam membina kedamaian. Rincian strategi yang diterapkan oleh masing-masing tokoh dijabarkan sebagai berikut:

a. Strategi Kepemimpinan Nahdlatul Ulama (NU)

Strategi kepemimpinan tokoh Nahdlatul Ulama (NU) di Desa Lingkungpasir berakar kuat pada pemeliharaan ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja) dengan mengikuti pandangan mazhab Syafi'i, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh ketua ranting Nahdlatul Ulama (NU) desa Lingkungpasir, Bapak Ustadz Nandang:

“Visi dan misi kami pada dasarnya adalah mengembangkan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja). Kami mengikuti mazhab Imam Syafi'i, sebagaimana yang dipegang oleh organisasi NU, dan meneladani tokoh-tokoh pendiri NU dahulu, khususnya KH. Hasyim Asy'ari. Kami melihat masalah kerukunan antar organisasi di sini sangat baik. Kami sama-sama berjalan sesuai fungsi dan ajaran masing-masing tanpa ada perpecahan. Kita bawa santai dan nyaman saja. Mengibaratkan ayat agama, "*Lakum dinukum waliyadin*", untuk urusan organisasi pun sama: silakan berjalan dengan organisasinya masing-masing, baik itu SI, Muhammadiyah, maupun NU” (Wawancara, 20 Juli 2026).

Mengacu pada pemaparan tersebut, organisasi Nahdlatul Ulama (NU) Pada umumnya, NU memandang bahwa setiap organisasi Islam memiliki hak untuk menjalankan dakwah sesuai dengan manhaj dan pemahamannya selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam,

Pancasila, dan hukum yang berlaku. NU mengedepankan prinsip *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil). Oleh karena itu, perbedaan organisasi tidak boleh menjadi alasan untuk saling bermusuhan.

Orientasi dakwah yang dibangun sangat mengedepankan keluwesan dan kenyamanan dalam berorganisasi. Sikap toleransi tokoh Nahdlatul Ulama (NU) diwujudkan melalui pengadopsian prinsip filosofis keagamaan *Lakum dinukum waliyadin* yang secara sosiologis ditarik ke dalam ranah keorganisasian. Pemaknaan ini memberikan kebebasan penuh kepada masyarakat desa untuk berafiliasi dengan organisasi mana pun tanpa paksaan. Pimpinan Nahdlatul Ulama (NU) merespons secara terbuka apabila terdapat warganya yang berpindah ke Muhammadiyah maupun Sarekat Islam (atau sebaliknya) akibat faktor ikatan perkawinan keluarga, menganggap perpindahan tersebut sebagai hak prerogatif individu.

Hasil wawancara peneliti dengan ketua ranting Nahdlatul Ulama (NU) desa lingkungpasir, Bapak Ustadz Nandang mengenai strategi kepemimpinan dalam memanfaatkan mimbar keagamaan di Desa Lingkungpasir:

“Dalam menyampaikan pesan keagamaan khususnya gaya Ahlussunnah wal Jamaah di khutbah atau pengajian, memang ada ciri khas yang membedakan. Salat Jumat: Di NU, azan Jumat dilakukan dua kali (azan awal dan azan kedua). Selain itu, sebelum khutbah ada muraqi (bilal). Ini membedakan dengan ormas lain yang mungkin azannya hanya satu kali. Tradisi dan Syukuran: Kalau ada warga yang meninggal, NU biasa mengadakan tahlilan. Kalau ada yang sedang mengandung, kami mengadakan syukuran 4 bulanan dan 7 bulanan. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI): Kami rutin mengadakan kegiatan seperti Rajaban (Isra Mi'raj), Maulid Nabi, dan peringatan Muharraman. Tradisi-tradisi inilah yang kami gunakan sebagai sarana kumpul dan berdakwah secara damai” (Wawancara, 20 Juli 2026).

Pendekatan kultural menjadi instrumen utama tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dalam menanamkan nilai-nilai kerukunan di tengah jamaahnya. Pemanfaatan ruang-ruang tradisi komunal, seperti kegiatan

tahlilan saat ada warga yang meninggal dunia, syukuran empat atau tujuh bulanan kehamilan, serta perayaan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dijadikan sebagai media kohesi sosial. Momentum kultural tersebut berfungsi sebagai ruang perjumpaan lintas warga yang sangat efektif untuk menyebarkan pesan ukhuwah dan silaturahmi secara persuasif tanpa menimbulkan resistensi dari masyarakat umum.

Tokoh atau ketua ranting Nahdlatul Ulama (NU) di Desa Lingkungpasir memiliki pendekatan khusus dalam merespons perbedaan pendapat di tengah masyarakat, terutama yang berkaitan dengan masalah *furu'iyah* (cabang ibadah). Pendekatan ini mengedepankan tradisi keilmuan dan ruang dialog yang terbuka. Hal tersebut dikonfirmasi oleh penuturan tokoh NU Desa Lingkungpasir ketika menceritakan pengalaman penyelesaian dinamika perbedaan amaliah di masa lalu. Berdasarkan hasil wawancara, tokoh NU tersebut memaparkan:

"Permasalahan yang sifatnya *furu'iyah* (cabang/teknis ibadah) memang sering memunculkan perbedaan pendapat. Untuk menyelesaikannya, biasanya diadakan forum *Bahtsul Masail*. Pernah dulu Majelis Ulama Desa mengadakan *Bahtsul Masail* dengan mengundang seluruh perwakilan organisasi di Lingkung Pasir untuk membahas masalah-masalah keagamaan yang masih belum jelas di masyarakat. Memang sempat ada perdebatan yang cukup keras, terutama antara tokoh SI dan tokoh pendatang yang membawa pemahaman NU (Ustadz Dodi dari Ciawi Tonggoh). Ustadz Dodi ini mengadakan rutinan tahlil, selawatan, dan Yasinan di masjid, dan itu sempat didebat oleh tokoh SI. Tapi setelah didiskusikan dan didamaikan oleh Majelis Ulama Desa, akhirnya ditemukan titik temu. Diputuskan bahwa masalah *furu'iyah* dikembalikan ke keyakinan masing-masing. Yang mau melaksanakan tahlil silakan, yang tidak juga silakan. Jadi, organisasi NU, SI, dan Muhammadiyah, akhirnya saling menghargai" (Wawancara, 20 Juli 2026).

Mengacu pada pemaparan tersebut, terlihat dengan jelas bahwa manajemen konflik internal maupun eksternal dikelola oleh tokoh Nahdlatul Ulama (NU) melalui tradisi keilmuan musyawarah berbasis *Bahtsul Masail*. Fakta historis di lapangan membuktikan bahwa ketika

terjadi perdebatan tajam terkait amaliah *furu'iyah* (seperti rutinan selawatan dan Yasinan) antara tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan tokoh Sarekat Islam (SI), penyelesaiannya senantiasa diarahkan pada jalur dialogis. Perbedaan pandangan tersebut diselesaikan secara elegan melalui forum dialog bersama yang difasilitasi oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) tingkat Desa. Keputusan akhir dari forum tersebut mengembalikan praktik amaliah kepada keyakinan individu, yang pada akhirnya berhasil melahirkan kedewasaan dan sikap saling menghargai antarelemen organisasi.

b. Strategi Kepemimpinan Muhammadiyah

Strategi Kepemimpinan Muhammadiyah cabang ranting desa Lingkungpasir dalam merawat keharmonisan memiliki pendekatan yang lebih menitikberatkan pada aksi sosial nyata dibandingkan sekadar retorika dakwah. Orientasi ini ditegaskan oleh Ketua Ranting Muhammadiyah Desa Lingkungpasir, Bapak Ustadz Nandang Rahmat, S.Pd.I saat memaparkan langkah strategis organisasinya di tengah masyarakat yang majemuk. Berdasarkan hasil wawancara, beliau menuturkan:

"Langkah yang kami buktikan adalah dengan mengedepankan empati dan kepekaan sosial. Misalnya, jika ada warga yang sakit atau meninggal dunia, aparat dakwah Muhammadiyah harus hadir lebih dulu (takziah, membantu), bukan sekadar membangun fisik bangunan. Hal-hal yang bersentuhan langsung dengan kebutuhan masyarakat harus diutamakan sebelum kita berdakwah lebih jauh" (Wawancara, 21 Juli 2026).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa strategi tokoh Muhammadiyah dititikberatkan pada optimalisasi empati dan kepekaan sosial sebagai wujud nyata dari penjagaan *ukhuwah Islamiyah*. Pimpinan organisasi menetapkan kebijakan strategis bahwa pembinaan karakter internal dan kepedulian sosial warga Muhammadiyah harus diutamakan sebelum melakukan dakwah ke luar kelompok. Muhammadiyah secara institusional mengarahkan anggotanya agar menjunjung tinggi akhlak mulia, bersikap terbuka, serta aktif bekerja

sama dalam urusan sosial, pendidikan, kesehatan, dan kemanusiaan. Implementasi dakwah yang dilakukan organisasi Muhammadiyah memprioritaskan kehadiran secara cepat dan tanggap saat warga lain tertimpa musibah, seperti menjenguk orang sakit atau melaksanakan takziah. Tindakan nyata yang bersentuhan langsung dengan kemanusiaan tersebut dinilai lebih efektif dalam memenangkan simpati warga sekaligus merekatkan kerukunan dibandingkan sekadar dakwah lisan di atas mimbar.

Selain pendekatan sosial, pemanfaatan sarana ibadah juga menjadi elemen penting dalam membangun dakwah yang inklusif. Meskipun fasilitas sentral dikelola oleh internal Muhammadiyah, panggung dakwah tersebut terbuka lebar bagi kelompok lain. Mengenai kolaborasi mimbar dan penekanan ego kelembagaan, narasumber menjelaskan lebih lanjut:

"Dalam ruang lingkup mimbar, khususnya di Kampung Talun (seperti di Masjid Jami Nurul Islam), struktur kepengurusan DKM-nya memang dari orang-orang Muhammadiyah. Namun, mimbar tersebut kami gunakan sebagai media penyampai pesan perdamaian. Dalam pengajian rutin (misalnya pengajian hari Rabu), kami juga mengundang tokoh-tokoh atau elemen keagamaan lain dari NU atau SI. Strategi utamanya adalah kolaborasi tanpa membawa bendera organisasi. Saat kami keluar berbaur dengan masyarakat, kami tidak membawa atribut Muhammadiyah, melainkan membawa nilai esensinya" (Wawancara, 21 Juli 2026).

Mengacu pada penjelasan tersebut, terlihat jelas bagaimana pemanfaatan fasilitas ibadah, khususnya di Masjid Jami Nurul Islam Kampung Talun, dikelola oleh tokoh Muhammadiyah secara inklusif dan terbuka. Struktur kepengurusan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) yang didominasi oleh warga Muhammadiyah sama sekali tidak menghalangi pemanfaatan mimbar tersebut sebagai media penyampaian pesan perdamaian lintas ormas. Kolaborasi dakwah diwujudkan secara nyata dengan mengundang tokoh-tokoh dari Nahdlatul Ulama (NU) maupun Sarekat Islam (SI) untuk turut mengisi kajian rutin. Langkah kolaboratif ini sejalan dengan prinsip Muhammadiyah yang

memandang organisasi Islam lain sebagai mitra strategis dalam dakwah dan pembangunan umat. Penghormatan terhadap perbedaan *ijtihad* serta penekanan pada semangat *ukhuwah Islamiyah* terus dijadikan fondasi utama saat berbaur dengan masyarakat luas, di mana dakwah disampaikan dengan menyebarkan nilai esensi persaudaraan Islam tanpa membawa ego bendera formal organisasi.

Lebih jauh lagi, kedewasaan berorganisasi di kalangan Muhammadiyah teruji ketika mereka dihadapkan pada perbedaan pendapat, baik yang timbul dari dalam tubuh organisasi maupun gesekan tata cara ibadah di tengah masyarakat. Menyikapi dinamika tersebut, Ketua Ranting Muhammadiyah merincikan mekanisme penyelesaian yang diterapkan:

"Ada dua cakupan: internal dan eksternal. Secara Internal (dalam Muhammadiyah): Perbedaan pendapat mengenai teknis dan cara pengembangan organisasi adalah hal wajar. Cara penyelesaiannya adalah melalui musyawarah. Begitu keputusan sudah disepakati (*bertarjih*), maka seluruh anggota tunduk pada keputusan musyawarah tersebut. Secara Eksternal: Gesekan kecil (*furu'iyah* atau teknis ibadah) dan urusan *habluminannas* di masyarakat pasti ada. Kami menyikapinya dengan bijak. Selama perbedaan ibadah itu ada dalil dan dasarnya, silakan laksanakan. Untuk panduan ibadah warga Muhammadiyah sendiri, kami merujuk pada Himpunan Putusan Tarjih (HPT) yang sering dikaji pada malam Jumat atau hari Rabu" (Wawancara, 21 Juli 2026).

Berdasarkan pemaparan di atas, penyelesaian dinamika dan perbedaan pendapat di lingkungan Muhammadiyah dipecah ke dalam dua mekanisme penanganan. Perselisihan internal mengenai teknis pengembangan organisasi diselesaikan melalui asas musyawarah mutlak, di mana seluruh anggota wajib tunduk dan patuh apabila sebuah keputusan telah berstatus *tarjih*. Menghadapi gesekan eksternal akibat perbedaan tata cara ibadah (*furu'iyah*), tokoh Muhammadiyah mengambil sikap yang moderat. Sebagai langkah preventif, pimpinan secara tegas mengimbau anggota agar tidak memperdebatkan masalah tersebut di ruang publik yang rentan memicu konflik. Pimpinan

memberikan kelonggaran penuh terhadap tata cara ibadah warga ormas lain selama memegang dalil yang diyakini, seraya mengutamakan dialog yang santun apabila terjadi perbedaan pandangan. Strategi ini sangat krusial dalam menanamkan kesadaran kolektif bahwa persatuan umat jauh lebih berharga daripada mempertentangkan persoalan cabang agama, sementara pedoman ibadah warga Muhammadiyah sendiri tetap merujuk secara tertib pada Himpunan Putusan Tarjih (HPT).

c. Strategi Kepemimpinan Sarekat Islam (SI)

Dinamika pergerakan Syarikat Islam (SI) di Desa Lingkungpasir memiliki corak yang khas dibandingkan organisasi lainnya, terutama dari aspek demografi kepengurusan. Posisi pimpinan yang banyak diisi oleh kalangan muda memberikan warna tersendiri dalam cara mereka mengelola organisasi dan berinteraksi di tengah masyarakat. Karakteristik ini diungkapkan secara langsung oleh Bapak Romi Hermawan, selaku wakil ketua 1 bidang organisasi dan pendidikan dalam organisasi pengurus anak cabang (PAC) Sarekat Islam Desa Lingkungpasir ketika membandingkan posisi mereka dengan para tokoh ormas lain:

"Satu hal yang membedakan kami: di antara pimpinan ormas di Desa Lingkung Pasir, kepengurusan kamilah yang rata-rata paling muda. Pengurus Muhammadiyah atau NU di sini secara usia dan pengalaman sudah seperti guru-guru kami. Terkadang emosi anak muda masih ada, tetapi justru semangat muda inilah yang membuat kami dihargai masyarakat karena mau turun tangan mengelola dan menghidupkan organisasi" (Wawancara, 20 juli 2026).

Semangat kepemudaan ini secara manajerial dikelola menjadi energi positif yang menghasilkan pergerakan organisasi egaliter, reformatif, dan progresif dalam menjunjung tinggi persatuan umat. Dalam merawat harmoni masyarakat di akar rumput, para tokoh muda ini tidak bergerak tanpa arah, melainkan bersandar kuat pada pedoman ideologis pergerakan mereka. Ketua Sarekat Islam, Bapak Sujana, S.pd.I., MM merincikan tiga pilar utama yang menjadi fondasi kerukunan mereka:

"SI memiliki tiga ideologi yang menjadi senjata ampuh dalam bersilaturahmi: Sebersih-bersih Tauhid: Selama tauhidnya sama (Lailahaillallah), kami menganggap semuanya saudara. Setinggi-tinggi Ilmu: Orang yang berilmu akan memahami perbedaan. Jika ada yang masih meributkan perbedaan kecil, ilmunya mungkin belum sampai. Sepandai-pandai Siasat: Siasat di sini adalah thariqah (metode) dakwah yang sejuk dan bijak, tanpa kekerasan."

Pemaparan tersebut memperlihatkan bahwa strategi SI disandarkan pada pengamalan trilogi atau tiga pilar ideologi pergerakan secara utuh, yakni: *Sebersih-bersih Tauhid* (menjadikan kalimat tauhid sebagai pengikat persaudaraan absolut), *Setinggi-tinggi Ilmu* (membangun kesadaran intelektual untuk memaklumi adanya perbedaan khilafiyah), dan *Sepandai-pandai Siasat* (pemilihan metode dakwah yang persuasif, santun, dan menyejukkan).

Penerapan ideologi tersebut bermuara pada tingginya fleksibilitas sosial para tokoh SI saat berinteraksi dengan komunitas yang berbeda pemahaman fikih. Mereka dengan sadar menanggalkan sekat-sekat perbedaan teknis demi menjaga persaudaraan. Sikap keluwesan ini ditegaskan oleh narasumber saat menjelaskan pandangan Sarekat Islam terhadap tata cara ibadah:

"Dasar kerukunan kami terletak pada pemahaman: SI tidak memandang urusan *furu'iyah* (perbedaan tata cara ibadah) sebagai masalah. Jika kami salat di masjid yang biasa menggunakan qunut, kami ikut berqunut. Kalau di masjid yang tidak berqunut, kami juga ikut. Kami tidak mau meributkan hal tersebut. Yang paling utama adalah mengedepankan musyawarah dan koordinasi. Kami berpegang pada prinsip mencari Maslahatul Mursalah (kemaslahatan umat). Selama acuan kita adalah kemaslahatan, tidak ada yang saling memaksakan kehendak" (Wawancara, 20 juli 2026).

Prinsip dasar kepemimpinan Sarekat Islam yang secara tegas tidak meributkan urusan amaliah *furu'iyah* tersebut memungkinkan para jamaahnya untuk beribadah dan membaur di masjid afiliasi mana pun dengan sangat nyaman. Fakta lapangan menegaskan bahwa jamaah Sarekat Islam tidak segan untuk menyesuaikan diri dengan tata cara imam setempat, seperti turut menengadahkan tangan membaca doa

qunut apabila imam melaksanakan qunut. Sikap kelenturan yang berorientasi teguh pada pencarian *Maslahatul Mursalah* (kemaslahatan umat) ini terbukti menjadi langkah paling ampuh dalam meredam potensi konflik teknis ibadah di masyarakat.

Selain menjaga soliditas di level akar rumput, kelenturan strategi Sarekat Islam juga diterapkan di level pimpinan melalui jaringan komunikasi lintas batas ormas. Upaya preventif agar tidak terjadi benturan kepentingan antar-tokoh dilakukan melalui pendekatan kasual maupun kelembagaan formal. Mengenai langkah koordinasi ini, Bapak Romi Hermawan sebagai wakil ketua satu Sarekat Islam Desa Lingkungpasir menjelaskan:

"Secara informal, kami sering mengobrol santai dengan pimpinan ormas lain, seperti tokoh Syarikat Islam Indonesia (SII) maupun tokoh Muhammadiyah. Bentuk nyatanya secara formal adalah meleburnya semua unsur organisasi ke dalam Majelis Ulama Indonesia (MUI) tingkat Desa. Di sanalah semua tokoh SI, Muhammadiyah, dan NU ditampung. Gesekan kecil diselesaikan di forum tersebut sehingga saat kami turun ke masyarakat, suasananya sudah damai" (Wawancara, 20 juli 2026).

Langkah nyata tersebut mengonfirmasi bahwa koordinasi dan sinkronisasi lintas batas ormas dipelihara oleh pimpinan SI melalui jalur komunikasi kasual dan integrasi kelembagaan yang matang. Interaksi kasual dibangun lewat forum obrolan santai dan kekeluargaan dengan pimpinan ormas lain, baik SI, NU, maupun Muhammadiyah. Sinergi formal diwujudkan melalui kesadaran struktural tokoh SI untuk meleburkan urusan keorganisasiannya ke dalam payung independen Majelis Ulama Indonesia (MUI) tingkat Desa. Keterlibatan aktif dalam kepanitiaan bersama dan forum lintas ormas ini menjamin bahwa setiap bentuk kesalahpahaman sekecil apa pun dapat segera diurai secara kekeluargaan sebelum menimbulkan keresahan di kalangan warga.

d. Efektivitas Strategi Kepemimpinan dalam Tinjauan Sosiologis Masyarakat

Keberhasilan penerapan ketiga strategi kepemimpinan dari pimpinan NU, Muhammadiyah, dan Sarekat Islam terkonfirmasi secara

empiris melalui respons masyarakat luas. Penerimaan warga ini tidak hanya terjadi di tataran konsep, tetapi telah mengakar menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan sudut pandang Bapak Wawan Hermawan, selaku tokoh kewilayahan setempat, sinergi yang terbangun antar-ormas terbukti telah menciptakan iklim sosial yang kondusif. Mengenai kondisi tersebut, beliau menuturkan:

"Secara gambaran umum, kami sangat bersyukur melihat kondisi organisasi masyarakat (ormas) yang ada di Desa Lingkung Pasir saat ini. Baik itu tokoh masyarakat, Pemerintahan Desa, hingga Majelis Ulama, semuanya bersinergi dengan organisasi-organisasi yang ada. Terkait kerukunan, alhamdulillah tidak terlihat adanya gesekan. Perdebatan mengenai hal-hal yang sifatnya *furu'iyah* (cabang/tata cara fiqih ibadah) sudah jarang terjadi, karena pemahaman antarwarga sudah sangat baik. Orang NU dan orang SI memahami rujukan Muhammadiyah, begitu pula sebaliknya" (Wawancara, 22 Juli 2026).

Pernyataan tersebut mengonfirmasi bahwa perdebatan masalah *furu'iyah* mulai dipinggirkan sebagai persoalan masa lalu. Kematangan literasi keagamaan masyarakat telah melahirkan fenomena toleransi yang kokoh. Hal ini diperkuat oleh pengakuan Bapak Mudin, salah satu warga setempat yang merasakan langsung iklim persaudaraan dalam kegiatan keagamaan lintas ormas:

"Ini yang paling saya senang di Lingkung Pasir. Kita ini sering 'silaturahmi ilmu'. Pengajian di sini sangat cair selama tema yang dibahas adalah kajian Islam umum, seperti akhlak, tafsir, atau sejarah nabi. Saya sendiri kadang malam Jumat ikut meramaikan pengajian di masjidnya orang Muhammadiyah. Nanti giliran ada tabligh akbar di lapangan yang mengadakan NU atau SI, saudara-saudara dari Muhammadiyah juga banyak yang hadir bawa tikar" (Wawancara, 22 Juli 2026).

Fenomena "pengajian silang" yang diceritakan Bapak Mudin membuktikan bahwa toleransi masyarakat Desa Lingkungpasir sangat harmonis. Warga jamaah NU, Muhammadiyah, dan Sarekat Islam tidak merasa canggung untuk saling menghadiri kajian umum satu sama lain dengan nyaman.

Keberhasilan strategi kerukunan ini tidak hanya dirasakan oleh kalangan laki-laki, melainkan terefleksi kuat dalam dinamika sosial kaum ibu. Sosialisasi antar-jamaah perempuan (seperti Muslimat NU, Aisyiyah, dan Wanita Sarekat Islam) berjalan sangat cair tanpa dibayangi ego sektoral. Ketika diminta tanggapannya mengenai interaksi ibu-ibu beda pengajian, Ibu Hj. Eti memaparkan:

“Kita sering banget yang namanya 'pengajian silang'. Misalnya hari Selasa sore ada pengajian umum yang diselenggarakan pengurus Muhammadiyah, jamaah dari Muslimat NU dan SI banyak yang datang. Sebaliknya, kalau NU lagi bikin Maulidan akbar, ibu-ibu dari SI dan Muhammadiyah juga pada hadir. Asalkan pengajiannya itu bahas kajian umum seperti tentang akhlak, cara mendidik anak, keutamaan sedekah, kita pasti datang meramaikan” (Wawancara, 22 Juli 2026).

Sikap toleransi ini teraplikasikan dalam bentuk kerja sama sosial masyarakat yang nyata. Ketika ada instruksi untuk bergotong royong dari aparat desa, warga secara sadar melepaskan atribut organisasi mereka. Menyikapi keterlibatan warga dalam kegiatan sosial, Ibu Hj. Eti menambahkan contoh konkret:

“Waktu bapak-bapaknya kerja bakti bangun rumah warga di RW 08 kemarin, ibu-ibunya kan bagian dapur umum. Nah, di dapur itu sudah campur aduk semuanya. Yang biasa ngaji di NU ngulek bumbu, yang dari Muhammadiyah motongin sayur, yang dari SI bagian masak nasi. Kita ngobrol, ketawa-ketiwi bareng sambil nyiapin makan buat warga. Sama sekali tidak ada instruksi dari ketua majelis taklim masing-masing kalau misalnya 'eh, kamu jangan bergaul sama kelompok itu ya.' Tidak ada yang seperti itu” (Wawancara, 22 Juli 2026).

Kutipan-kutipan dari berbagai lapisan masyarakat ini menjadi bukti nyata bahwa strategi edukasi para pimpinan ormas untuk menekan ego sektoral telah berhasil diinternalisasi oleh warganya. Masyarakat dari berbagai afiliasi ormas secara aktif menerapkan prinsip *Fastabiqul Khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan). Realitas sosial ini menegaskan bahwa strategi kepemimpinan yang mengedepankan

sinergi keumatan dan musyawarah telah terimplementasi dengan sangat berhasil di Desa Lingkungpasir.

2. Persamaan dan Perbedaan dari Strategi Kepemimpinan yang diterapkan oleh Tokoh NU, Muhammadiyah, dan SI dalam Memelihara Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Lingkungpasir Garut

Analisis komparatif terhadap kiprah tokoh Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Sarekat Islam (SI) di Desa Lingkungpasir mengungkapkan temuan yang komprehensif mengenai bagaimana keberagaman ormas dikelola. Perbandingan taktis antara ketiga tokoh tersebut dapat dipetakan ke dalam aspek persamaan dan perbedaan (kekhasan) sebagai berikut:

a. Persamaan Strategi kepemimpinan dalam Menjaga Kerukunan

Implementasi strategi kepemimpinan oleh ketiga pimpinan organisasi menunjukkan sejumlah persamaan mendasar yang menjadi jangkar kedamaian desa, antara lain:

1) Titik Temu Pendekatan

Ketiga pimpinan ormas memiliki kesadaran teologis dan sosiologis yang setara dalam membedakan mana ajaran inti agama dan mana masalah yang bisa ditafsirkan berbeda. Mereka sepakat memosisikan perbedaan *furu'iyah* (cabang ibadah) murni sebagai variasi ijtihad yang memperkaya khazanah Islam, bukan sebagai ancaman yang harus diseragamkan. Sebaliknya, *Akidah* diposisikan sebagai batas mutlak yang mengikat persaudaraan antarwarga lintas ormas. Pandangan fundamental ini ditegaskan secara lugas oleh Ketua Ranting Muhammadiyah Desa lingkungpasir, Bapak Ustadz Nandang Rahmat, S.Pd.I:

"Bagi kami, baik itu Muhammadiyah, Syarikat Islam, dan NU, hanyalah wadah atau kendaraan tempur, bukan tujuan akhir, karena akidahnya sama. Kita harus saling menghargai perbedaan tata cara (*furu'iyah*) selama ada dasarnya. Namun, terkait Akidah, itu adalah hal mutlak yang tidak bisa ditoleransi" (Wawancara, 21 Juli 2026).

Senada dengan pernyataan tersebut, organisasi Sarekat Islam juga menekankan prinsip serupa melalui internalisasi pilar ideologi pergerakan mereka di tengah masyarakat. Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Sujana, S.Pd.I, MM:

"Sebersih-bersih Tauhid: Selama tauhidnya sama (Lailahaillallah), kami menganggap semuanya saudara. Setinggi-tinggi Ilmu: Orang yang berilmu akan memahami perbedaan. Jika ada yang masih meributkan perbedaan kecil, ilmunya mungkin belum sampai" (Wawancara, 20 Juli 2026).

2) Metode Koordinasi Antar-Tokoh

Kesamaan visi perdamaian di antara para pimpinan diwujudkan melalui kematangan emosional untuk menekan ego sektoral masing-masing. Ketika dihadapkan pada potensi gesekan di masyarakat, para tokoh sepakat untuk tidak mengambil tindakan sepihak atas nama organisasinya. Mereka lebih memilih untuk meleburkan otoritas penyelesaian konflik ke dalam sebuah wadah independen dan netral, yakni Majelis Ulama Indonesia (MUI) tingkat Desa. Hal ini dikonfirmasi oleh pengurus Sarekat Islam, Bapak Romi Hermawan yang menuturkan:

"Bentuk nyatanya secara formal adalah meleburnya semua unsur organisasi ke dalam Majelis Ulama Indonesia (MUI) tingkat Desa. Di sanalah semua tokoh SI, Muhammadiyah, dan NU ditampung. Gesekan kecil diselesaikan di forum tersebut sehingga saat kami turun ke masyarakat, suasananya sudah damai" (Wawancara, 20 Juli 2026).

b. Perbedaan dan Keunikan Masing-Masing Tokoh

Meskipun bermuara pada tujuan kerukunan yang sama, masing-masing tokoh mempertahankan kekhasan gayanya, terutama dalam mekanisme perumusan hukum syariat (*istinbath al-hukum*) di internal organisasinya. Pimpinan masing-masing organisasi menyadari betul potensi kerawanan dari perbedaan pandangan fiqih (*furu'iyah*). Oleh karena itu, strategi utama yang diterapkan adalah melokalisasi perdebatan keagamaan melalui wadah kelembagaan yang resmi. Setiap

organisasi keagamaan memiliki lembaga *istinbath al-hukum* (perumusan hukum syariat) yang bekerja secara terstruktur, seperti *Bahtsul Masail* di Nahdlatul Ulama, *Majelis Tarjih dan Tajdid* (MTT) di Muhammadiyah, serta *Majelis Syariah Wal Ibadah* (MASWI) di Syarikat Islam.

1) Metode *Bahtsul Masail* pada Organisasi Nahdlatul Ulama

Kepemimpinan tokoh NU menonjol pada penggunaan pendekatan kultural dan sanad keilmuan klasik. Dalam memecahkan masalah keagamaan, strategi kepemimpinan Nahdlatul Ulama desa Lingkungpasir mengandalkan forum *Bahtsul Masail*. Ketua MUI Desa Lingkungpasir menjelaskan karakteristik khas ini:

"Karakteristik Bahtsul Masail ini sangat khas karena sangat menghargai tradisi keilmuan ulama terdahulu. Ketika ada masalah baru, para kiai dan ajengan akan berkumpul, lalu membuka rujukan dari kitab kuning atau turats... Jadi pendekatannya sangat berbasis pada sanad keilmuan dan keberhati-hatian." (Wawancara, 06 Agustus 2026).

2) Metode Majelis Tarjih dan Tajdid (MTT) pada Organisasi Muhammadiyah

Karakter kepemimpinan Muhammadiyah lebih berorientasi pada pembaruan ajaran yang lugas. Organisasi Muhammadiyah menggunakan Metode Majelis Tarjih dan Tajdid (MTT) sebagai "dapur hukum"-nya. Mengenai kekhasan ini, Ketua MUI desa Lingkungpasir, Bapak Ustadz Aten memaparkan:

"Pendekatan Muhammadiyah sedikit berbeda karena semangatnya adalah tajdid (pembaruan) dan purifikasi. Dalam Majelis Tarjih, ketika ada suatu masalah, mereka akan langsung mengembalikannya kepada Al-Qur'an dan Sunnah... Mereka tidak terikat secara kaku pada satu mazhab tertentu" (Wawancara, 06 Agustus 2026).

3) Pendekatan Majelis Syariah Wal Ibadah (MASWI) pada Organisasi Syarikat Islam

Dalam mengelola dinamika perbedaan tata cara ibadah dan persoalan keagamaan di tengah masyarakat, Syarikat Islam (SI)

memiliki lembaga khusus yang bertugas merumuskan produk hukum Islam. Terkait hal ini, narasumber memberikan penjelasan sebagai berikut:

"Di Syarikat Islam (SI), wadah yang bertugas mengkaji urusan syariat ini dikenal dengan nama Majelis Syariah Wal Ibadah (MASWI). Pendekatan MASWI ini sangat kental dengan ideologi dasar SI, yaitu 'Sebersih-bersih Tauhid'. Jadi, setiap produk kajian ibadah atau muamalah yang dikeluarkan oleh MASWI harus dipastikan bersih dari unsur yang mencederai tauhid. Selain urusan ibadah mahdhah (ibadah ritual), MASWI juga sering mengkaji urusan muamalah atau interaksi ekonomi sosial kemasyarakatan, karena sejarah SI sejak era Syarikat Dagang Islam memang sangat berfokus pada pemberdayaan dan kemaslahatan umat." (Wawancara, 20 Juli 2026).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi oleh Para Tokoh Organisasi Keagamaan dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Lingkungpasir Garut

a. Faktor Pendukung

1) Dukungan Pemerintah Desa dan Majelis ulama Indonesia (MUI)

Aparatur desa menerapkan kebijakan fasilitatif tanpa mengintervensi urusan teologis warga. Alih-alih mencampuri urusan *khilafiyah* warga, Pemerintah Desa memposisikan diri sebagai payung pelindung struktural yang memberdayakan MUI sebagai ujung tombak resolusi konflik. Peran taktis pemerintah dalam meredam konflik masa lalu ini dijelaskan secara langsung oleh Bapak Kepala Desa Lingkungpasir, Bapak Prihata Fathurohman, S.IP. :

"Dulu memang sempat ada semacam 'perang dingin' antarkelompok masyarakat. Alhamdulillah, Pemerintah Desa pada waktu itu mengambil langkah taktis dengan menggiring penyelesaiannya melalui Majelis Ulama Indonesia (MUI) tingkat desa. Karena sering diadakan kegiatan keagamaan bersama dan mereka didorong untuk banyak berinteraksi dengan Ormas lain, dengan sendirinya gesekan itu memudar dan hilang" (Wawancara, 06 Agustus 2026).

Lebih lanjut, Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga menjamin bahwa perbedaan fatwa dari masing-masing ormas dipandang sebagai kekayaan intelektual, bukan alasan perpecahan. Hal ini diuraikan dengan tegas oleh ketua MUI Desa Lingkungpasir, Bapak Ustadz Aten:

"Makanya, sampai sekarang peranan MUI di Desa Lingkung Pasir itu sangat vital. Semua persoalan keagamaan diserahkan dan diselesaikan di wadah MUI. Alhamdulillah, saat ini gesekan sudah tidak ada. Dulu, memang ada perbedaan tajam soal Qunut atau Tahlilan (NU mengadakan tahlilan, sedangkan SI dan Muhammadiyah tidak). Tapi sekarang, meskipun ada yang tidak ikut tahlilan, masyarakat tetap membaur dan berkumpul dengan baik. Mereka saling menghargai" (Wawancara, 06 Agustus 2026).

Implementasi indikator kesetaraan ini tidak hanya sebatas konsep kelembagaan di dalam MUI, tetapi terwujud secara empiris dalam praktik sosial ekonomi kemasyarakatan. Salah satu contoh paling nyata dikemukakan oleh Bapak Mudin terkait pelaksanaan kegiatan keagamaan yang bersentuhan langsung dengan hajat hidup orang banyak, seperti penyembelihan hewan qurban:

"Dalam berbagai kegiatan ibadah yang bersifat sosial, seperti pelaksanaan kurban, kepanitiaan dan pembagian hak dilakukan secara adil tanpa membedakan latar belakang Muhammadiyah, SI, maupun warga yang tidak berorganisasi" (Wawancara, 06 Agustus 2026).

Praktik pembagian hewan kurban dan pelibatan kepanitiaan yang adil tanpa memandang atribut ormas tersebut merupakan wujud nyata bahwa para tokoh organisasi secara konsisten menolak diskriminasi sosial. Seluruh warga diposisikan secara setara dalam menerima haknya. Langkah taktis ini mengonfirmasi bahwa indikator kesetaraan dan kerja sama komunal di Desa Lingkungpasir telah terbangun di atas fondasi kemanusiaan yang solid, melampaui sekat-sekat formal keorganisasian.

2) Budaya Gotong Royong Warga

Di tingkat akar rumput, warga memiliki kesadaran komunal yang luar biasa untuk menanggalkan identitas sektoral mereka ketika dihadapkan pada kewajiban sosial kemasyarakatan. Kesetiaan pada ormas seketika melebur menjadi kepatuhan mutlak terhadap komando sipil (RT/RW) saat pelaksanaan kerja bakti. Hal ini dikonfirmasi dengan lugas oleh Bapak Mudin selaku warga:

"Kalau urusan gotong royong, kita semua sudah otomatis melepas 'baju' organisasi, Mas. Tidak ada itu yang namanya instruksi dari ketua ormas harus kumpul sama golongannya sendiri. Kalau sudah ada pengumuman dari pengeras suara masjid atau instruksi dari Pak RT/RW, komandonya ya mutlak di tangan pemerintah desa. Kepentingan umum itu di atas segalanya" (Wawancara, 22 Juli 2026).

b. Faktor Penghambat

1) Masuknya Pemahaman Eksternal yang Kaku

Ekosistem kerukunan yang sudah terbangun luwes di Desa Lingkungpasir terkadang mengalami guncangan akibat masuknya figur pendatang atau pihak luar. Individu-individu eksternal ini seringkali membawa ekspektasi keagamaan yang kaku, eksklusif, dan belum beradaptasi dengan budaya toleransi lokal. Menanggapi dinamika gesekan eksternal ini, pengurus Sarekat Islam memberikan catatan kehati-hatian:

"Di eksternal, terkadang ada pihak yang memiliki ekspektasi berlebihan atau kurang memahami kultur organisasi kami, meski akhirnya selalu bisa diselesaikan lewat musyawarah" (Wawancara, 20 Juli 2026).

2) Sentimen Akibat Media Sosial

Perkembangan media sosial saat ini membuat konten provokatif tentang perbedaan ibadah sangat mudah menyebar. Informasi yang tidak disaring ini rentan memicu perdebatan dan emosi warga di dunia nyata. Oleh karena itu, para tokoh agama dituntut untuk lebih waspada dan memperbarui cara dakwahnya guna membimbing jamaah agar lebih bijak dalam menyerap informasi keagamaan di

internet. Bapak Kepala Desa Lingkungpasir, Bapak Prihata Fathurohman, S.IP menuturkan:

"Kalau kita melihat kondisi sekarang, perkembangan media sosial itu ibarat pisau bermata dua. Memang informasi jadi cepat, tapi di sisi lain, konten-konten provokatif, terutama yang menyinggung soal perbedaan tata cara ibadah, itu gampang sekali menyebar ke masyarakat" (Wawancara, 06 Agustus 2026).

3) Miskomunikasi Internal dan naik turun rasa semangat

Tantangan terbesar dalam mengelola organisasi masyarakat di desa adalah menjaga semangat para pengurus karena semuanya bekerja secara sukarela tanpa gaji. Hal ini sering membuat semangat pengurus naik-turun karena kelelahan, yang terkadang memicu kesalahpahaman di internal organisasi. Ketua Ranting Muhammadiyah desa Lingkungpasir, Bapak Ustadz Nandang Rahmat, S.Pd.I mengakui bahwa inilah hambatan paling besar yang mereka hadapi:

"Faktor Hambatan (Internal): Fluktuasi iman dan semangat anggota. Semangat berorganisasi kadang naik-turun. Di Muhammadiyah, pengurus tidak digaji; ini murni perjuangan dan keikhlasan. Bahkan tanpa bantuan dana dari pusat, roda organisasi tetap berjalan melalui infak dan sedekah... Ini membutuhkan kesabaran luar biasa untuk terus saling mengingatkan" (Wawancara, 21 Juli 2026).

Berbagai tantangan baik yang bersifat eksternal maupun internal, mulai dari masuknya pemahaman yang kaku, arus informasi media sosial yang tidak terkontrol, hingga fluktuasi atau naik turunnya semangat pengurus menunjukkan bahwa pemeliharaan kerukunan di Desa Lingkungpasir bukanlah proses yang berjalan tanpa hambatan. Kendati demikian, adanya kesadaran kolektif, budaya musyawarah yang kuat, serta komitmen para tokoh ormas dan aparatur desa dalam merawat *ukhuwah* terbukti mampu menjadi perisai efektif dalam meredam potensi perpecahan tersebut.

Melalui sinergi yang kokoh antara pemerintah desa, Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan para pimpinan ormas seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, serta Sarekat Islam, setiap hambatan yang muncul selalu dapat diselesaikan secara kekeluargaan. Hal ini membuktikan bahwa kematangan berorganisasi dan tingginya toleransi masyarakat di akar rumput menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan hidup beragama di desa ini secara berkelanjutan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Strategi Kepemimpinan Tokoh Organisasi Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Sarekat Islam (SI) dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Desa Lingkungpasir Garut

a. Strategi Kepemimpinan Tokoh Nahdlatul Ulama (NU)

Pola kepemimpinan Nahdlatul Ulama (NU) di Desa Lingkungpasir yang diwakili oleh Ustadz Nandang mengilustrasikan sintesis antara tipe kepemimpinan paternalistik dan kharismatis. Berdasarkan landasan teoretis, tipe paternalistik menempatkan figur pemimpin sebagai sosok kebapakan yang mengayomi dan memberikan teladan, sedangkan tipe kharismatis bersandar pada daya pikat personal serta keteguhan prinsip moral-keagamaan. Konsep ini selaras dengan teori Azmy, (2021) mengenai kepemimpinan yang berfokus pada kedekatan figur individual dalam merangkul anggota. Penerapan gaya kharismatik dan visioner ini tecermin dari kepekaan terhadap lingkungan serta pemahaman atas kebutuhan jamaah, yang diartikulasikan melalui landasan filsafat keagamaan (*lakum dinukum waliyadin*). Pendekatan budaya lokal seperti tahlilan, syukuran, dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) difungsikan sebagai ruang perjumpaan kultural untuk mengikis potensi konflik keagamaan di desa.

Strategi kepemimpinan kultural yang dijalankan oleh tokoh NU berkontribusi langsung terhadap pencapaian indikator kerukunan, khususnya dimensi toleransi dan kesetaraan (Kibtiyah & Erna, 2023).

Sikap saling menerima dan menghargai keberadaan kelompok lain tercermin dari fleksibilitas dakwah Ustadz Nandang yang tidak membenturkan perbedaan (*amaliah furu'iyah*) di tengah warga. Pembinaan spiritual yang responsif terhadap realitas sosiologis masyarakat perdesaan menegaskan peran tokoh agama sebagai pelindung dan penengah stabilitas sosial (Artariah, 2023). Integrasi nilai keagamaan tradisional ini membuktikan bahwa pendekatan kebabakan yang adaptif mampu memperkuat modal sosial warga tanpa menggunakan cara otoriteris maupun paksaan.

b. Strategi Kepemimpinan Tokoh Muhammadiyah

Tata kelola organisasi Muhammadiyah di Desa Lingkungpasir secara konsisten menerapkan tipe kepemimpinan demokratis yang dikombinasikan dengan gaya kepemimpinan transformasional dan visioner. Kerangka teori Azmy, (2021) menjelaskan bahwa kepemimpinan demokratis menghargai saran dan masukan bawahan melalui peran pemimpin sebagai fasilitator. Praktik ini dibuktikan dengan penyusunan program dakwah melalui musyawarah terbuka serta pemilihan tim formatur secara transparan. Karakteristik kepemimpinan transformasional diwujudkan lewat empat pilar utama: pengaruh ideal, inspirasi, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual. Implementasi pilar tersebut terlihat dari prioritas aksi empati sosial, seperti kegiatan menjenguk warga sakit dan takziah, sebelum melangkah pada dakwah lisan. Pemimpin Muhammadiyah juga menampilkan visi yang inklusif dengan mengajak kolaborasi mimbar tanpa mengedepankan ego sektoral.

Aksi nyata dan keterbukaan tata kelola pimpinan Muhammadiyah berhasil merealisasikan indikator kerja sama serta kesetaraan dalam kerukunan antarumat beragama (Kibtiyah & Erna, 2023). Kolaborasi sosial yang tidak membatasi pelayanan pada kelompok internal terbukti membangun rasa percaya, kekaguman, dan rasa hormat dari masyarakat luas. Orientasi gerakan sosial yang berfokus pada penyediaan pelayanan

publik serta kemanusiaan ini sejalan dengan prinsip keorganisasian modern (Khoirunni, 2024). Kepemimpinan kelembagaan yang transparan dan humanis mampu meredam prasangka sektoral sekaligus mengukuhkan harmoni sosial di akar rumput.

c. Strategi Kepemimpinan Tokoh Sarekat Islam (SI)

Kepengurusan Sarekat Islam (SI) di bawah kepemimpinan Bapak Sujana dan Bapak Romi Hermawan menonjolkan tipe kepemimpinan demokratis yang *egalitarian*. Teori Azmy, (2021) menyebutkan bahwa kepemimpinan demokratis mengedepankan nilai-nilai kolaborasi dan tanggung jawab bersama dalam struktur organisasi. Pendekatan *egalitarian* ini difungsikan secara efektif untuk memotong sekat-sekat senioritas, sehingga mendorong partisipasi aktif dari generasi muda. Tokoh SI memadukan gaya kepemimpinan kharismatik yang peka terhadap kendala sosial warga dengan gaya visioner yang berorientasi pada masa depan. Penanaman tiga pilar ideologi pergerakan sebersih-bersih tauhid, setinggi-tinggi ilmu, dan sepandai-pandai siasat ini dijadikan acuan etik untuk mengarahkan partisipasi masyarakat secara kritis dan santun.

Pola koordinasi yang fleksibel dan kolaboratif dari pimpinan SI memperkuat indikator kesetaraan serta kerja sama antarwarga (Kibtiyah & Erna, 2023). Pemberian hak dan kesempatan yang setara bagi setiap lapisan anggota menciptakan rasa kepemilikan kolektif terhadap stabilitas keamanan desa. Perpaduan nilai keislaman dan nasionalisme kerakyatan yang diusung oleh Sarekat Islam terbukti efektif dalam menyatukan elemen masyarakat yang heterogen (Suparliyanto, 2023). Penghindaran terhadap sikap pasif (*laissez faire*) menjadikan pimpinan SI tetap memegang kendali koordinasi secara aktif demi menjaga kerukunan dan stabilitas sosial di Desa Lingkungpasir.

2. Persamaan dan Perbedaan dari Strategi Kepemimpinan yang diterapkan oleh Tokoh NU, Muhammadiyah, dan SI dalam

Memelihara Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Lingkungpasir Garut

- a. Persamaan Strategi Kepemimpinan Organisasi (NU, Muhammadiyah, dan SI)

Persamaan strategi kepemimpinan para tokoh Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Sarekat Islam (SI) di Desa Lingkungpasir tecermin dari pola pencerahan intelektual warga serta mekanisme penyelesaian konflik yang inklusif. Berdasarkan landasan teori Azmy, (2021), ketiga ormas mengimplementasikan gaya kepemimpinan transformasional, khususnya pada indikator stimulasi intelektual. Ketiga pimpinan ormas memberikan pemahaman kritis untuk membedakan antara urusan akidah yang prinsipil dan urusan *furu'iyah* (tata cara ibadah) yang bersifat fleksibel. Selain itu, penerapan tipe kepemimpinan demokratis diperlihatkan ketika menyelesaikan dinamika sosial di lapangan. Para tokoh mereduksi ego sektoral dan mengedepankan wadah musyawarah Majelis Ulama Indonesia (MUI) tingkat desa sebagai ruang dialog yang setara dan terbuka.

Penerapan gaya transformasional dan tipe demokratis secara kolektif ini berkontribusi langsung pada pencapaian seluruh indikator kerukunan, yaitu toleransi, kesetaraan, dan kerja sama (Kibtiyah & Erna, 2023). Indikator toleransi terwujud dari kesadaran warga untuk saling menghargai perbedaan *amaliah* tanpa gampang terprovokasi. Indikator kesetaraan dan kerja sama terefleksi dari kesediaan para pimpinan ormas untuk duduk bersama di forum musyawarah demi menjaga kedamaian desa (Ibrahim, 2023). Pendekatan partisipatif ini membuktikan bahwa persatuan dan integrasi sosial masyarakat perdesaan dapat dipelihara melalui komitmen kepemimpinan yang mengutamakan kemaslahatan bersama di atas kepentingan kelompok.

- b. Perbedaan Strategi Kepemimpinan Organisasi (NU, Muhammadiyah, dan SI)

Perbedaan paling mendasar di antara ketiga organisasi keagamaan terletak pada institusionalisasi wadah kajian keislaman serta kombinasi tipe dan gaya kepemimpinan yang digunakan di ranah operasional. Berdasarkan kerangka teoritis Azmy, (2021), perbedaan ini tecermin dalam tiga pola artikulasi kepemimpinan:

1) Nahdlatul Ulama (NU):

Mengandalkan forum *Bahtsul Masail* berbasis rujukan kitab klasik (*turats*) dan sanad keilmuan yang dipadukan dengan tipe kepemimpinan paternalistis. Tokoh NU mengayomi warga secara langsung melalui ruang kultural seperti tahlilan dan pengajian rutin.

2) Muhammadiyah

Menggunakan Majelis Tarjih dan Tajdid (MTT) sebagai acuan pembaruan pemikiran keagamaan yang ditopang oleh gaya kepemimpinan transformasional dan visioner. Pendekatan ini diwujudkan melalui aksi nyata pelayanan sosial, seperti menjenguk warga sakit dan takziah.

3) Sarekat Islam (SI)

Memanfaatkan Majelis Syariah Wal Ibadah (MASWI) yang berfokus pada kajian ibadah dan sosial-ekonomi. Didominasi kepengurusan muda dengan tipe kepemimpinan demokratis yang fleksibel, tokoh SI memegang teguh trilogi pergerakan (*sebersih-bersih tauhid, setinggi-tinggi ilmu, sepandai-pandai siasat*) untuk merangkul keharmonisan warga.

Perbedaan pendekatan kelembagaan dan gaya operasional ini tetap bermuara pada penguatan indikator kerukunan, khususnya dimensi kesetaraan dan kerja sama (Kibtiyah & Erna, 2023). Keragaman fungsi dari ketiga lembaga keagamaan internal tersebut tidak memicu perpecahan, melainkan saling melengkapi dan mempererat tali silaturahmi antarwarga (Sirojuddin et al., 2025). Penerapan strategi yang khas dari masing-masing ormas menunjukkan bahwa diferensiasi metode dakwah dan tata kelola

keorganisasian dapat menjadi modal sosial yang produktif dalam merawat stabilitas serta kerukunan di Desa Lingkungpasir.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi oleh Para Tokoh Organisasi Keagamaan dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Lingkungpasir Garut

a. Faktor Pendukung

- 1) Sinergi Pemerintah Desa dan MUI yang Demokratis dan Fasilitatif
 - a) Pemerintah Desa Lingkungpasir dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) tingkat desa secara konsisten membangun koordinasi yang harmonis, transparan, dan inklusif. Pemerintah Desa tidak bersikap otokratis dalam mencampuri atau mengintervensi doktrin teologis warga, melainkan bertindak sebagai pelindung yang menjamin kesetaraan serta kebebasan bagi tiap ormas untuk berkembang.
 - b) Sikap yang ditunjukkan oleh birokrasi desa dan pimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI) tingkat desa ini merefleksikan penerapan tipe kepemimpinan demokratis yang adaptif (Azmy, 2021). Pemimpin berperan terbuka sebagai fasilitator yang menghargai keberagaman pendapat, memfasilitasi kebutuhan warga, serta menghindari pola kepemimpinan otokratis maupun militeristik yang cenderung memaksakan kehendak dan mendominasi.
 - c) Kehadiran struktur pemerintahan desa dan lembaga MUI yang netral ini secara eksplisit memfasilitasi pemenuhan indikator kesetaraan (Kibtiyah & Erna, 2023). Seluruh penganut agama dan elemen organisasi memperoleh perlindungan hukum, akses fasilitas publik, serta kesempatan berpartisipasi yang adil tanpa rasa takut akan tindakan diskriminatif.
- 2) Budaya Gotong Royong dan Kesadaran Komunal Warga di Akar Rumpun

- a) Masyarakat Desa Lingkungpasir memiliki ikatan sosial dan kesadaran komunal yang sangat kuat dalam kehidupan sehari-hari. Ketika berada dalam ruang sosial kemasyarakatan, seperti saat menerima instruksi kerja bakti atau agenda kebersihan lingkungan dari aparat RT/RW, warga secara otomatis menanggalkan identitas sektoral organisasinya dan membaur secara alami.
- b) Fenomena sosial ini menandakan bahwa edukasi serta penanaman nilai yang dilakukan melalui gaya kepemimpinan transformasional oleh para tokoh NU, Muhammadiyah, dan SI telah terinternalisasi secara mendalam hingga ke tingkat akar rumput. Pemimpin berhasil memberikan stimulasi intelektual dan pengaruh ideal, sehingga mampu mengoptimalkan energi sumber daya manusia demi mewujudkan cita-cita harmoni bersama.
- c) Kebiasaan warga untuk bekerja sama tanpa membawa atribut atau bendera ego sektoral organisasi ini menjadi wujud nyata dari pencapaian indikator kerja sama atau kolaborasi komunal (Kibtiyah & Erna, 2023). Kerja sama ini tidak lahir atas dasar kepatuhan buta atau paksaan, melainkan bersumber dari ketulusan, rasa saling menghargai, dan kesadaran akan tanggung jawab kolektif demi kesejahteraan desa.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor Eksternal

a) Masuknya Paham Keagamaan Eksternal yang Kaku

Tokoh agama di Desa Lingkungpasir dihadapkan pada ancaman berupa penetrasi pemahaman keagamaan dari luar yang cenderung tekstual, kaku, serta belum beradaptasi dengan kultur toleransi lokal warga setempat.

Menghadapi tantangan ini, para tokoh secara tegas menolak tipe kepemimpinan *laissez faire* atau sikap pasif yang

membiarkan ketidakteraturan (Azmy, 2021). Tokoh Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Sarekat Islam (SI) memilih untuk memegang kendali koordinasi secara aktif namun fleksibel dengan menerapkan gaya kepemimpinan transformasional pada dimensi stimulasi intelektual untuk mengedukasi warga agar berpikir lebih rasional dan bijaksana.

Edukasi keagamaan yang aktif ini menjadi instrumen preventif vital untuk mempertahankan indikator toleransi, sehingga warga tidak gampang terpengaruh oleh paham yang merusak sikap saling menghargai keberagaman (Kibtiyah & Erna, 2023).

b) Derasnya Arus Disinformasi dan Konten Provokatif di Media Sosial

Derasnya arus disinformasi, ulasan provokatif, serta ujaran kebencian di media sosial menjadi ancaman eksternal yang sangat rentan memicu emosi dan menyulut sentimentalitas keagamaan warga desa.

Pimpinan ormas merespons tantangan digital ini melalui gaya kepemimpinan transformasional dengan memberikan pencerahan pemikiran secara berkelanjutan agar jamaah mampu menyaring informasi secara kritis dan tidak mudah terprovokasi.

Upaya pembentengan informasi ini berperan penting dalam menjaga indikator toleransi, sehingga stabilitas sosial dan kedamaian antarwarga desa tetap terjaga dari ancaman konflik berbasis media sosial.

2) Faktor Internal

a) Fluktuasi Semangat dan Kesadaran Anggota (Fluktuasi Iman)

Tata kelola keorganisasian di tingkat perdesaan bersifat nirlaba dan berbasis pada prinsip kesukarelaan (*voluntarism*). Kondisi ini menyebabkan para tokoh sering dihadapkan pada dinamika internal berupa pasang surut (fluktuasi) semangat,

kesadaran, serta komitmen anggota dalam menjalankan program-program keorganisasian maupun kegiatan kerukunan. Pemimpin dari ketiga ormas merespons hambatan internal ini dengan mengoptimalkan peran sebagai motivator melalui gaya kepemimpinan transformasional pada dimensi pertimbangan individual (*individualized consideration*). Tokoh agama memberikan perhatian personal, dorongan motivasi, serta pembinaan spiritual secara berkala dengan memposisikan jamaah sebagai pribadi yang utuh yang perlu dirangkul secara empatik.

Pendekatan pembinaan yang humanis, konsisten, dan berkesinambungan ini berhasil menjaga stabilitas partisipasi jamaah sehingga menguatkan indikator kerja sama dalam menjalankan agenda-agenda sosial-keagamaan di Desa Lingkungpasir secara berkelanjutan.

